

KARAKTER RELIGIUS ANTARA SANTRI DAN NON SANTRI: SEBUAH ANALISIS

Ramania Qurhana Melia
STIT Buntet Pesantren Cirebon
Email: Ramaniaqurhana28@gmail.com

Salman Alfarizi
STIT Buntet Pesantren Cirebon
Email: salmanbdc1945@gmail.com

Zidna Mayadinal Amali
STIT Buntet Pesantren Cirebon
Email: Zidnamayadina.amali@gmail.com

Umar
STIT Buntet Pesantren Cirebon
Email: Aangumar80@gmail.com

Abstrack

Religious character is a character that is used to distinguish the characteristics or attitudes possessed by humans and in accordance with the teachings of Islam in Indonesia, the application of this character has been formed in Islamic boarding schools since the beginning of the establishment of Islamic boarding schools but for now religious character education is also applied in schools. In public schools, however, there are still differences in the characters possessed by the two students, in that the religious character embedded in a child is more visible and prominent in children who study at Islamic boarding schools or commonly referred to as santri. To conduct research, researchers use qualitative writing through the literature study method which is carried out by collecting library data that has been selected, searched, presented and analyzed. Literature study here is a literature study without empirical testing.

Keywords: *santri, character, religious characte*

Abstark

Karakter religius adalah karakter yang digunakan untuk membedakan ciri khas atau sikap yang dimiliki oleh manusia dan sesuai dengan ajaran agama islam di indonesia, penerapan karakter ini telah di bentuk di pondok pesantren sejak awal mula didirikannya pesantren namun untuk sekarang Pendidikan karakter religius juga di terapkan di sekolah-sekolah umum tetapi tetap saja ada perbedaan karakter yang dimiliki oleh kedua peserta didik tersebut, dalam karakter religius yang tertanam di diri seorang anak lebih terlihat dan menonjol di anak yang belajar di pesantren atau biasa disebut dengan santri. Untuk melakukan penelitian peneliti menggunakan penulisan secara kualitatif melalui metode studi pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis, Studi pustaka disini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empirik.

Kata kunci: *santri, karakter, karakter religius*

Pendahuluan

Salah satu tujuan dari Pendidikan yaitu untuk menciptakan karakter yang baik dan menjadi ciri khas seorang yang belajar, namun karakter dapat di bedakan menjadi dua yaitu karakter yang baik dan karakter yang kurang baik namun sebagai pelajar pasti memiliki karakter yang baik, apa itu karakter? Karakter dalam artian adalah sikap atau perilaku seseorang yang berhubungan dengan Bahasa yang bersifat logik atau struktural, pengertian karakter sendiri yaitu kualitas moral, nama atau reputasi, moralitas kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditujukan kepada orang lain melalui tindakan dan perilaku (Luneto, 2014)

karakter di gambarkan dalam moralitas yang dimiliki oleh seseorang dan karakter juga dapat di maknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, dan terbentuk karena faktor lingkungan dan juga dari pengaruh hereditas yang membedakan diri seorang dengan orang lain, karakter terbentuk karena adanya latihan setiap harinya hal tersebut bisa disesuaikan dengan arti karakter secara Bahasa yaitu mengukir dalam kegiatan mengukir dibutuhkan proses, keahlian serta ketelitian dari pengukir sehingga dapat menghasilkan ukiran yang kokoh dan sempurna begitu pula dengan proses terbentuknya karakter individu yang harus dilakukan sejak dini sehingga karakter tersebut dapat melekat dalam diri individu. dan karakter juga dapat di sebut dengan jati diri yang melekat pada jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir dan sudah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat yang tetap dalam diri individu semisal jujur, sederhana dan lain-lain, kualitas seseorang

juga dapat diukur dengan karakter. (Hardiyana, 2014)

Karakter yang baik juga dapat di sebut karakter religius dan karakter ini tidak semua orang atau pelajar mempunyainya atau dalam kata lain ada perbandingan dalam penerapan karakter ini salah satunya antara santri dan non santri, ciri khas yang dimiliki santri yaitu salah satunya karakter religius, kata dasar religius berasal dari kata religi yang berasal dari Bahasa asing religion yang digunakan sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia (Rohmad, 2019)

Religius juga berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang dan merupakan sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup secara rukun dengan pemeluk agama lain. karakter ini juga merupakan salah satu dari aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri yang berarti adalah aspek kepribadian yang harus dilatih kepada anak-anak sejak usia dini, kemampuan untuk memiliki karakter religius diperoleh dengan kemampuan dan dorongan dari orang sekitarnya. Nilai religius juga mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu unsur aqidah, ibadah, akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia serta akhirat. (pambudi, 2016)

Karakter religius ini lebih menonjol ketika dimiliki oleh seorang santri ketimbang non santri, Secara kultural santri

digunakan untuk menyebutkan kelompok muslim yang taat dalam menjalankan agama, Dilacak dari sisi etimologisnya santri berasal dari kata "santri" berasal dari Bahasa india yang artinya ahli buku suci, namun secara terminology santri adalah peserta didik yang hidup di pesantren Bersama dengan kiyai dan di bawah bimbingan kyai dengan menggunakan medel sistem tertentu, namun dalam masyarakat pedesaan di jawa menyebutkan bahwa pengertian santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya yaitu islam (iva,2011:32) sedangkan asal usul santri menurut (rizki 2010:3-4) mempunyai dua pendapat yang dapat di jadikan rujukan yang pertama santri berasal dari Bahasa sansekerta yang artinya melek huruf, yang kedua kata santi bersal dari Bahasa jawa yang artinya cantrik yang mempunyai artian seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun perginya atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu ilmu kepadanya. menurut Zamakhsyari Dhofier, berasal dari ikatan kata *sant* (manusia baik) dan kata *tri* (suka menolong), sehingga *santri* berarti manusia baik yang suka menolong dan bekerja sama secara kolektif, menurut Anthony Johns, sebagaimana dikutip Dhofier, kata *santri* berasal dari bahasa tamil yang berarti "guru mengaji". Berbeda dengan Dhofier dan Johns, Clifford Geertz berpendapat bahwa *santri* berasal dari bahasa India atau Sansekerta *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, melek huruf (kaum ;literasi) atau kaum terpelajar, santri juga memiliki pengertian yang sempit dan luas untuk pengertian santri yang luas adalah seorang muslim Jawa sungguh-sungguh dan rajin dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu dengan berjama'ah di masjid, shalat jum 'at, shalat

'id dan puasa Ramadhan, dan santri dengan pengertian sempitnya yaitu *santri* berarti seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren atau orang yang mendalami agama. (hidayat, 2016)

Dari pengertian karakter dan pengertian karakter religius ada penilaian atau perbandingan karakter yang dimiliki santri ataupun non santri dari sini dapat di analisis bagaimana karakter yang dimiliki oleh mereka. Analisis adalah sebuah Teknik pengujian yang berbentuk sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, dan merupakan upaya pencarian catatan hasil observasi, wawancara, mengetahui bagaimana cara menggambarkan data, hubungan data, sematik data dan batasan data yang ada yang berguna untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan atau perbandingan karakter yang dimiliki santri ataupun non santri dari sini dapat di analisis bagaimana karakter yang dimiliki oleh mereka. Analisis adalah sebuah Teknik pengujian yang berbentuk sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, dan merupakan upaya pencarian catatan hasil observasi, wawancara, mengetahui bagaimana cara menggambarkan data, hubungan data, sematik data dan batasan data yang ada yang berguna untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Rijali, 2018)

Analisis juga dapat disebut sebagai pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi yang dimana simbol-simbol ini diberikan nilai numberik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis ini dapat di

sebutkan sebagai suatu Teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasikan (ditiru) dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya dan analisis ini merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif pada penelitian ini yaitu menggunakan metode pendekatan melalui studi pustaka. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis . Studi pustaka disini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empirik (muhadjir, 1998:159) data yang disajikan adalah data yang berbentuk kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis

Hasil dan Pembahasan

Membangun karakter menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Agama memiliki peran sebagai motivasi hidup dan kehidupan dan merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting,

dapat menganal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu, dan dapat juga dikatakan sebagai pemecag atau pengurai suatu unit ke unit terkecil (Doro Edi, 2009)

tanpa adanya pedoman dan alat pengendalian diri yaitu agama Islam, sehingga manusia dapat terjerumus kedalam lembah kenistaan dunia dan akhirat. Bisa dibayangkan bagaimana manusia menghadapi kehidupan ini tanpa adanya pegangan dan Tuhan yang mereka percaya dapat melapangkan kehidupan mereka saat senang dan sedih. (Amilosa, 2018)

Maraknya pergaulan bebas di zaman sekarang ini membuat rusak moral anak terutama dalam hal agama dan pendidikan sehubungan dengan hal ini orang tua resah akan anaknya yang dapat terjerumus ke pergaulan bebas dan untuk mengatasi hal demikian orang tua memasukan anaknya untuk belajar dan menimba ilmu di pondok pesantren.

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. (Fahmi, 2018)

karakter religius adalah karakter yang sering di terapkan di pengajaran pondok pesantren kepada para santrinya

agar para santrinya mempunyai ciri khas khusus yang membedakan dari pelajar biasa atau mereka yang biasa di sebut dengan non santri, karakter ini kemudian menjadi ciri khas khusus yang membedakan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan orang yang belajar di sekolah atau tanpa mengambil jalur pondok pesantren dan dari lulusan pondok pesantren juga dapat meluluskan alumni-alumni yang berkarakter baik dan sopan santun.

karakter religius yang dimiliki santri ada beberapa macam yaitu saling peduli terhadap sesama contohnya memberikan jajan kepada temannya. Menghormati kepada orang yang lebih tua seperti contoh bersalaman dan mencium tangan kepada orang yang lebih tua, bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan oleh sendiri semisal jika ada santri yang telat masuk untuk mengaji dari pihak pengurus lebih sering memberikan hukuman yang tidak memberatkan santri salah satunya yaitu dengan membaca salah satu surah al-qur'an hal ini bertujuan agar santri terbiasa untuk membaca al-qur'an dan lama-lama akan tumbuh karakter cinta al-qur'an, (Muttaqin, 2021) *Sholat fardhu berjama'ah* di Masjid, dari hal ini menjadikan diri santri terbiasa untuk sholat lima waktu tepat waktu dan terbiasa untuk melakukan sholat secara berjamaah sehingga hal tersebut berhasil bukan hanya ketika di pondok melainkan ketika berada di rumah mereka selalu sholat berjama'ah di masjid dan santri dapat mengajak orang-orang di sekitarnya untuk sama-sama sholat berjama'ah di masjid juga. (MEIZON, 2020)

Mempunyai pribadi yang jujur dalam segala situasi karena santri

mengetahui akibat yang akan di alaminya jika mereka berbohong dan salah satu akibatnya yaitu akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut, dari sini tercetaklah karakter religius berupa jujur, disini santri juga mempunyai karkter yang berupa bermanfaat untuk orang lain yaitu dengan cara membantu temannya yang sedang sakit, kemudian karakter rendah hati hal ini di buktikan dengan tidak adanya perbedaan status sosial dan tidak membeda-bedakan sesama santri dan saling menghormati antara santri yang senior dan santri yang junior, santri juga memiliki sikap disiplin yang tinggi hal ini di buktikan dengan banyaknya kegiatan yang dimiliki santri dan mereka dilatih untuk bersikap disiplin agar semua kegiatan tertata rapi (Oktaria, 2021)

Santri juga memiliki sikap Merasa Takut Kepada Allah SWT hal ini di buktikan dengan santri selalu melakukan sholat lima waktu dengan tepat pada waktunya dan tidak meninggalkan ajaran agama islam (AINURROFIQ, 2021) dan itu hanya sebagian karakter religius yang dimiliki oleh santri masih banyak lagi karakter religius seorang santri, adapun karakter religius yang dimiliki oleh non santri atau pelajar yang belajar bukan di pesantren yaitu Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agama yang di percayainya contohnya Merayakan hari raya idul adha dan idul fitri dengan cara *halal bi halal* , Merayakan *isra' mi'raj* dan *maulid* Nabi dengan mendatangkan ceramah agama, Mengizinkan merayakan paskah atau natal bagi umat agama nasrani (Ahmad Hariandi, 2016)

Dari beberapa sikap atau kebiasaan yang telah di sebutkan tadi dapat di analisis

karakter yang dimiliki oleh santri dan non santri disini, karakter religius cenderung dimiliki oleh seorang santri namun bukan berarti yang non santri tidak memiliki karakter religius, pelajar yang tidak belajar di pondok pesantren ini mempunyai karakter religius namun karakter religius lebih condong dimiliki oleh seorang santri karakter religius ini terbentuk karena adanya adat dan kebiasaan dalam kesehariannya dan untuk ini santri lebih sering menerapkan kebiasaan yang berguna untuk memebentuk karakter religius

karakter yang paling menonjol pada santri adalah kebersyukuran (*gratitude*), keadilan (*fairness*), kewargaan (*citizenship*), kebaikan hati (*kindness*), dan harapan (*hope*). karakter yang paling menonjol dari non santri adalah kebersyukuran (*gratitude*), kebaikan hati (*kindness*), kewargaan (*citizenship*), keadilan (*fairness*), dan kejujuran (*integrity*). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kesamaan karakter antara santri dan enam karakter non santri adalah empat karakter utama, yaitu kebersyukuran, kebaikan hati, kewargaan, dan keadilan. Perbedaan yang paling nyata adalah munculnya karakter harapan dalam jajaran lima karakter santri yang paling menonjol, padahal pada enam suku karakter kelima yang menonjol adalah kejujuran.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan beberapa ahli sebelumnya. Dikatakan oleh M. Dawam Rahardjo bahwa secara umum santri mempelajari banyak ragam pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama yang bersifat positif bagi kehidupannya, baik dalam hubungan dengan Sang Pencipta, sesama manusia, maupun dengan alam lingkungan Ahmad

Muhammad Diponegoro mengungkapkan bahwa selama di Pondok Pesantren para santri cenderung mengadopsi nilai-nilai Islam seperti persaudaraan (*ukhuwah*), persatuan (*ittihad*), tolong menolong (*ta'awun*), dan kepatuhan (*tha'at*) kepada Tuhan, Rasul, Ulama/ *Kyai*, dan orang-orang yang diakui sebagai pemimpin. Persaudaraan, persatuan, dan tolong menolong adalah nilai-nilai yang membentuk dan memperkuat karakter kebersyukuran (*gratitude*), kebaikan hati (*kindness*) dan kewargaan (*citizenship*). Rasa syukur ada dalam hati, ucapan, dan perbuatan. Perbuatan yang dimaksud adalah memberi pertolongan kepada orang lain. (Nashori, 2011)

Kesimpulan

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya karakter religius yang dimiliki oleh santri dan karakter religius yang dimiliki non santri itu memiliki perbedaan yang menonjol baik dari segi perilaku ataupun dari segi bicara dan berfikir, disini santri lebih terlihat dari sisi keagamaannya ketimbang yang non santri, dapat di buktikan dengan santri yang selalu melakukan sholat secara berjamaah setiap harinya dan dari sisi sopan santun santri lebih unggul ketimbang non santri hal ini di buktikan ketika santri menjabat tangan kepada orang yang lebih tua mereka pasti mencium tangannya, dari sisi kepedulian santri juga lebih unggul hal ini di buktikan ketika temannya ada yang sakit dan ketika temannya ada yang tidak memiliki uang hal ini bukan berarti santri lebih unggul dari semua segi karakter ada juga yang lebih unggul karakter religiusnya non santri ketimbang santri contohnya dari sisi kewarganegaraan, namun sebagian besar di

jelaskan dari hasil penelitian ini karakter religius lebih banyak dimiliki oleh seorang santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176-189.
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Research Gate*, 5(9), 1-20.
- Ainurrofiq, A. (2021). *Pendidikan Karakter Religius (Studi Komparasi Pemikiran Syaikh Muḥammad Bin Ṣāliḥ Al-'Uṣaimīn Dalam Kitab Syarḥ Ḥiliyati Ṭālibi Al-'Ilmi Dengan Syaikh 'Abd Al-Qādir Bin 'Abd Al-'Azīz Dalam Kitab Al-Jāmi'Fī Ṭalabi Al-'Ilmi Assyarīf)* (Doctoral Dissertation, IAIN Madura).
- Amilosa, P., & Sumedi, S. (2018). Pembinaan Karakter Religius Santri Di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(2).
- Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 20-40..
- Edi, D., & Betshani, S. (2009). Analisis Data Dengan Menggunakan ERD Dan Model Konseptual Data Warehouse. *Jurnal Informatika*, 5(1), 71-85.
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85-89.
- Hardiyana, S. (2014). Pengaruh Guru Pkn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Ppkn IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 54-64.
- Hidayat, M. (2017). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren. *Jurnal Aspikom*, 2(6), 385-395.
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77-102.
- Pantu, A., & Luneto, B. (2014). Pendidikan Karakter Dan Bahasa. *Al-Ulum*, 14(1), 153-170.
- Meizon, W. M. (2020). *Penerapan Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah* (Doctoral Dissertation, Iain Bengkulu).
- Mughits, A. (2004). Berakhirnya Mitos Dikotomi Santri-Abangan. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 276-288.
- Muttaqin, F. (2021). Pembinaan Karakter Religius Santri di Tpq Al-Ansor Kelangdepok Pemalang. *Eprints Walisongo.Ac.Id*.
- Nashori, F. (2011). Kekuatan Karakter Santri. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 203-219.
- Nashori, F. (2011). Kekuatan Karakter Santri. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 203-219.
- Refika, O. (2021). *Konsep Pondok Pesantren Modern Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Santri Milenial Di Pondok*

Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

Pambudi, G. G. (2016). *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pesantren Siswa Ummul Quro Di Man Purbalingga Kabupaten Purbalingga* (Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto).

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.

Rohmad, M. A. (2019). Wibawa Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius . *Proposiding* .